

ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE TENTANG HUBUNGAN *TOXIC* PADA PODCAST DENNY SUMARGO "SAYA MINTA KEADILAN CUKUP!!"

Lira Gandhis Laxmibey¹, Maria Magdalena², Zulin Nurchayati³

Universitas Merdeka Madiun^{1,2,3}, Jl. Serayu No.79, Pandean, Kec. Taman, Kota Madiun,
Jawa Timur 63133. Email: laxmibeylira9@gmail.com¹, [mariamagdalena@unmer-
madiun.ac.id](mailto:mariamagdalena@unmer-madiun.ac.id)², zulinnurchayati@unmer-madiun.ac.id³

ABSTRACT

The study of communication through John Fiske's semiotic approach serves as a relevant analytical tool for understanding how meaning is constructed and communicated through media. Fiske's theory emphasizes the importance of considering social and cultural contexts in analyzing the meanings embedded within a media text, such as a podcast. Utilizing this semiotic approach, the research aims to explore the meaning of toxic relationships and the concept of justice as portrayed in Denny Sumargo's YouTube podcast titled "SAYA MINTA KEADILAN...CUKUP!!" The research employs a qualitative descriptive method based on John Fiske's semiotic analysis model. Data are analyzed using Fiske's three levels of semiotics, involving textual dialogues, language, and visuals. The findings reveal that within the context of John Fiske's semiotic analysis, three main levels are used to delve into the toxic relationship between Laura Anna and Gaga: reality, representation, and ideology. At the reality level, the podcast discussion highlights the imbalance in Laura and Gaga's relationship. At the representation level, the conversation reflects the dynamics of an unhealthy relationship through symbols and actions. At the ideological level, the discussion conveys the message that a healthy relationship requires mutual commitment and equal support from both parties. Conclusion, the semiotic analysis of the toxic relationship in Denny Sumargo's podcast "SAYA MINTA KEADILAN...CUKUP!!" aligns with John Fiske's theory. It is recommended to enhance public awareness of the impacts of toxic relationships through education and media initiatives.

Keywords: Semiotics, John Fiske, Podcast

ABSTRAK

Kajian komunikasi semiotika John Fiske menjadi alat analisis yang relevan untuk memahami bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan melalui media. Teori Fiske menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam menganalisis makna yang terkandung dalam sebuah teks media, seperti podcast. Dengan menggunakan pendekatan semiotik ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui makna hubungan *toxic* dan konsep keadilan pada podcast youtube Denny Sumargo dengan Judul "SAYA MINTA KEADILAN... CUKUP!!". metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis semiotik model John Fiske. Data dianalisis berdasarkan ketiga level semiotika Fiske, melibatkan teks dialog, bahasa, dan visual. Hasil penelitian didapatkan bahwa dalam konteks analisis semiotika John Fiske, ada tiga tingkatan utama yang digunakan untuk mendalami hubungan *toxic* antara Laura Anna dan Gaga yaitu adalah realitas, representasi dan ideologi. Realitas yang muncul dari perbincangan di podcast

adalah ketimpangan hubungan Laura dan Gaga. Pada tingkatan representasi, percakapan tersebut mencerminkan dinamika hubungan yang tidak sehat melalui simbol dan tindakan. Pada tingkatan ideologi, perbincangan ini menyampaikan pesan bahwa hubungan yang sehat membutuhkan komitmen dan dukungan yang setara dari kedua belah pihak. Disimpulkan bahwa analisis semiotik tentang hubungan *toxic* pada podcast Denny Sumargo "Saya Minta Keadilan... CUKUP!!" sesuai dengan teori John Fiske. Disarankan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak hubungan *toxic* melalui edukasi dan media.

Kata Kunci: Semiotik, John Fiske, Podcast.

PENDAHULUAN

Era informasi dan globalisasi, komunikasi massa telah menjadi alat yang sangat penting untuk membentuk opini publik, budaya, dan kebijakan. Media baru termasuk dalam kategori teori komunikasi massa, di mana komunikasi massa didefinisikan sebagai komunikasi yang menggunakan media massa untuk menyampaikan informasi kepada sejumlah besar orang (Permatasyari, 2021). Podcast telah menjadi salah satu medium komunikasi populer di era digital, menawarkan ruang bagi diskusi yang mendalam dan beragam topik. Podcast YouTube yang pada awalnya dikenal sebagai konten audio yang didistribusikan melalui internet, kini semakin sering hadir dalam format video di YouTube. Munculnya banyak podcast creator atau produser dari berbagai latar belakang, seperti youtuber, artis, dan influencer, mendorong munculnya berbagai jenis konten podcast yang dapat diakses oleh masyarakat. Podcast sangat populer karena dapat meningkatkan branding atau promosi tertentu (Malayati & Masruroh, 2024).

Dalam kajian komunikasi semiotika John Fiske menjadi alat analisis yang relevan untuk memahami bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan melalui media. John Fiske dalam teorinya mengemukakan bahwa setiap media massa menyampaikan pesan melalui tanda-tanda yang memiliki makna tertentu. John Fiske memandang komunikasi sebagai proses yang melibatkan produksi dan pertukaran makna melalui tanda-tanda, simbol, dan kode budaya (Vera, 2022). Pendekatan ini menitikberatkan pada cara media menyampaikan pesan tidak hanya melalui isi verbal, tetapi juga melalui elemen nonverbal, kontekstual, dan simbolik. Teori Fiske menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam menganalisis makna yang terkandung dalam sebuah teks media, seperti podcast. Dengan menggunakan pendekatan semiotik ini, dapat dipahami bagaimana podcast Denny Sumargo menyampaikan pesan tentang hubungan *toxic* melalui kode-kode yang ada dalam bahasa yang digunakan, cara berbicara, dan

pilihan kata yang dipakai oleh narasumber maupun pembawa acara (Carelius & Setiadarma, 2024).

Podcast Denny Sumargo dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan podcast lain. Pendekatan emosional yang mendalam pada podcast mendorong narasumber berbicara jujur tentang pengalaman pribadi, termasuk isu sensitif seperti hubungan *toxic*. Narasi konflik dan pengalaman nyata dari narasumber menyediakan data yang kaya untuk dianalisis, sementara fokus pada isu sosial sensitif menjadikannya platform ideal untuk memahami dinamika hubungan *toxic* secara mendalam. Salah satu episode yang menarik perhatian adalah podcast Denny Sumargo dengan judul "Saya Minta Keadilan...CUKUP!!" yang diunggahnya pada 31 Desember 2021. Podcast tersebut membahas isu hubungan *toxic*, sebuah fenomena sosial yang kerap menjadi perhatian publik. Hubungan *toxic* yang ditandai dengan dinamika negatif seperti manipulasi, komunikasi tidak sehat, dan ketidakadilan emosional, menjadi topik penting karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional individu yang terlibat. Fenomena ini juga mencerminkan pola-pola relasi sosial yang lebih luas dalam masyarakat (Sulistyowati, 2024).

Episode podcast yang dianalisis menawarkan kompleksitas tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan dari berbagai perspektif. Baik dari dialog yang terjadi, nada suara, pilihan kata, hingga gestur atau ekspresi yang mungkin ditampilkan, semuanya menyumbang pada pembentukan makna. Dalam konteks ini, teori semiotika Fiske menjadi kerangka kerja untuk mengeksplorasi bagaimana podcast ini membangun narasi tentang hubungan *toxic* dan bagaimana audiens dapat menginterpretasikan pesan-pesan tersebut sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya mereka.

Berdasarkan latar belakang ini, perumusan masalah yang diajukan yaitu bagaimana makna hubungan *toxic* pada podcast youtube Denny Sumargo dengan judul "SAYA MINTA KEADILAN... CUKUP!!" menurut perspektif semiotika John Fiske? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hubungan *toxic* dan konsep keadilan pada podcast youtube Denny Sumargo dengan Judul "SAYA MINTA KEADILAN... CUKUP!!".

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi komunikasi, khususnya dalam pemahaman tentang bagaimana media digital seperti podcast

membentuk narasi sosial. Dengan menganalisis podcast ini melalui lensa semiotika, penelitian ini berupaya untuk menyingkap dinamika makna yang kompleks dalam komunikasi digital serta mengungkap bagaimana isu hubungan *toxic* diartikulasikan dalam konteks media modern.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis semiotik model John Fiske. Subjek penelitian ini adalah podcast YouTube Denny Sumargo berjudul "Saya Minta Keadilan... CUKUP!!", meliputi narasumber, pembawa acara, dan interaksi mereka dalam menyampaikan pesan terkait hubungan *toxic*. Objek penelitiannya mencakup penggambaran dalam podcast, seperti dialog, adegan, dan visual yang mencerminkan korban *toxic relationship* yang *speak up*.

Instrumen penelitian berupa panduan analisis semiotik berdasarkan teori John Fiske untuk mengidentifikasi tanda, kode, dan makna dalam dialog, adegan, dan visual pada podcast. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif, dengan fokus pada segmen-segmen yang relevan, seperti percakapan yang mencerminkan dinamika hubungan *toxic* dan pemaknaan konsep keadilan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan riset kepustakaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika John Fiske. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan ketiga level semiotika Fiske, melibatkan teks dialog, bahasa, dan visual. Hasil analisis dan interpretasi digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai bagaimana hubungan *toxic* dan konsep keadilan direpresentasikan dalam konten tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penulis melakukan analisis terhadap podcast Youtube Denny Sumargo yang berdurasi 47 menit 14 detik melalui data-data yang telah terkumpulkan berupa potongan 6 scene bagian *toxic relationship* dan 4 scene bagian konsep keadilan. Pembagian kategori analisis semiotik yang dilakukan dalam penelitian ini diperinci kembali menjadi per-scene, dimana setiap dialog akan di data agar dapat membantu proses pengumpulan data yang kemudian akan dilanjutkan dengan analisa data sesuai dengan teori analisis

semiotik dari John Fiske. Berikut indikator hubungan *toxic* dan keadilan yang mewakili pemahaman konteks makna yang terkandung dalam poadcast :

TOXIC RELATIONSHIP

Manipulasi (Menit : 09.37 – 10.30)

Pada scene ini Ibu Laura Anna mulai menyuarakan sifat Gaga dan keluarganya yang seolah-olah menyalahkan keadaan Laura yang selepas kejadian kecelakaan terbaring di rumah sakit.



Sumber : Youtube CURHAT BANG Denny Sumargo

Gambar 1.1 Capture Laura Berbicara Toxic Relationship

Tabel 1. Hasil Analisis Semiotika John Fiske

Kode Realitas	Kode Percakapan (<i>Toxic Relationship</i>)	Melalui scene ini dapat dilihat bahwa Ibu Laura Anna berstatement jika keluhan orang tua Gaga yang mengatakan bahwa anaknya tidak bisa kerja mencari uang gara-gara selalu menjaga Laura, sedangkan Laura selama 2 tahun lumpuh saja masih bisa endorse-endorse. Namun dipatahkan dengan kenyataan bahwa Laura mengatakan Gaga tidak menjaganya selalu.
	Kode Gaya Bicara	Pada gambar tersebut terlihat gaya bicara Denny cenderung investigatif dan sedikit menekan, seperti terlihat dari pertanyaan berulang tentang kecelakaan dan kondisi Laura setelahnya. Hal ini menggambarkan usaha untuk menggali informasi lebih mendalam. Sementara itu terlihat pada scene itu gaya bicara Laura

		cenderung datar dan pasrah, mencerminkan emosi yang mungkin campur aduk antara ketidakberdayaan dan kelelahan mental.
<p>Level Representasi :</p> <p>Denny : Oke pada saat kecelakaan yang bawa mobil mantannya.. mantanmu oke kamu disamping?</p> <p>Laura : Iya aku di samping</p> <p>Denny : Berdua aja?</p> <p>Laura : Berdua aja</p> <p>Denny : Kecelakaan terjadi</p> <p>Laura : Kecelakaan terjadi</p> <p>Denny : Kemudian kamu ada di rumah sakit, kemudian kamu bangun dengan kondisi yang sudah tidak sama lagi</p> <p>Laura : Heeh.. aku diem aja gitu</p> <p>Denny : Waktu selama 2 tahun ini dengan kondisi itu dibiarkan saja atau coba menunggu niat baik dari mereka</p> <p>Ibu Laura: Coba menunggu sih sebenarnya cuman yang saya tangkep sih kan anaknya udah disitu jagain, tungguin sampai dia enggak bisa kerja loh, kan saya bingung yang ini aja masih bisa endorse-endorse toh yang itu kenapa dibilang kenapa gak bisa kerja?</p> <p>Denny : Oh.. komplainnya</p> <p>Ibu Laura : Nah komplain orang tuanya gara-gara itu anak enggak bisa kerja enggak bisa cari uang</p> <p>Laura : Tapi ngga jagain juga ma..</p> <p>Ibu Laura: Iya itu kan kita tahunya gimana-gimana.</p>		
Kode Representasi	Kode Konflik	Ketika ibu Laura berkata, "Kan saya bingung, anaknya Gaga enggak bisa kerja," ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam hubungan mereka. Pihak Gaga dianggap lepas tanggung jawab, sementara Laura harus berjuang sendiri. Konflik ini menggambarkan ciri <i>toxic relationship</i> , di mana satu pihak merasa dirugikan tanpa usaha timbal balik.
	Kode Aksi	Tindakan Laura dan ibunya yang "menunggu niat baik" menunjukkan kesabaran yang sebenarnya bisa menjadi tanda ketergantungan emosional atau rasa tanggung jawab sepihak. Ini adalah ciri khas <i>toxic relationship</i> , di mana pihak yang dirugikan terus berharap pada pihak yang kurang peduli.

Level Ideologi :

Percakapan ini mencerminkan ideologi tentang tanggung jawab moral dan sosial setelah terjadinya sebuah musibah, pentingnya empati dan tanggung jawab untuk saling jaga itu penting dalam proses pemulihan dan menyalahkan keadaan atas apa yang kamu perbuat itu tidak berarti apa-apa ,oleh karena itu tidak menutup kemungkinan juga bagi kita untuk tetap bisa bekerja.

KONSEP KEADILAN

Bersedia untuk tanggung jawab (Menit : 10.36 -11.38)

Pada scene ini, Laura berbicara perihal yang seharusnya ia dapat dari sang mantan pacar Gaga, dia merasa untuk masalah tanggung jawab untuk dirinya Gaga tidak sanggup walaupun hanya untuk membeli pampers dan biaya pengobatan lainnya.



Sumber : Youtube CURHAT BANG Denny Sumargo

Gambar 1.2 Capture Laura Berbicara Konsep Keadilan

Tabel 2. Hasil Analisis Semiotika John Fiske

Kode Realitas	Kode Percakapan (Konsep Keadilan)	Dalam percakapan ini, Laura mengungkapkan keinginannya untuk mendapatkan dukungan dan tanggung jawab dari mantannya Gaga dan keluarganya setelah kecelakaan. Dia merasa, meskipun mereka tidak bisa bantu sepenuhnya, setidaknya ada usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti membelikan pampersnya. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi sulit, ikhtikad baik dari orang-orang terdekat itu sangat penting.
	Kode Gaya Bicara	Gaya bicara percakapan ini, Laura tampak bicara dengan sederhana, lugas tapi penuh dengan kekecewaan di mana pihak

		korban sering kali menunggu “iktikad baik” yang tidak kunjung datang menciptakan realitas yang penuh frustrasi.
<p>Level Representasi :</p> <p>Denny : Nah kalau saat ini kamu sendiri pada saat seperti itu apa sih yang kamu inginkan?</p> <p>Laura : Yang aku inginkan dari?</p> <p>Denny : Dari apapun itu dari dia dari keluarganya..</p> <p>Laura : Support aja sih sama tanggung jawab aja</p> <p>Denny : Tanggung jawab dalam bentuk apa?</p> <p>Laura : Ya dalam bentuk apa kek walaupun gak bisa full gitu loh bayarnya tapi at least kayak beli dulu, aku kan pakai pampers ya bukan pakai kateter, beli kek pampers mereka bisa kok Gaga bisa kok beli motor atau ke bengkel ini tuh bisa kok beli skin mobile legends atau ini itu juga, dugem sana-sini tapi gantiin uang aku nggak bisa</p> <p>Denny : Gantiin uang kamu maksudnya?</p> <p>Laura : Ya tanggung jawab dan gantiin biaya pengobatan semuanya.</p> <p>Ibu Laura : Terus enggak terlalu paham apakah korban yang harus biaya semua</p> <p>Denny : Sebenarnya niat baik aja sih kalau menurut aku begitu</p> <p>Laura : Iya ikhtikad baik kita tuh tungguin ikhtikad baik</p>		
Kode Representasi	Kode Konflik	Konflik yang muncul dari perbedaan ekspektasi antara apa yang seharusnya dilakukan Gaga dan keluarganya yaitu seharusnya memberikan dukungan dan bertanggung jawab namun kenyataannya mereka justru abai didukung dengan pernyataan Laura “ mereka bisa kok beli motor, ke bengkel, beli skin mobile legends, dugem sana-sani, tapi gantiin uang aku nggak bisa” ini memperlihatkan bahwa Gaga memiliki ekonomi mumpuni tetapi memilih untuk tidak memprioritaskan kewajibannya terhadap Laura.
	Kode Aksi	Dialog tersebut terlihat seperti “Iya ikhtikad baik kita tuh tungguin ikhtikad baik” bagaimana aksi Laura dan Ibunya yang terus meminta tanggung jawab dan memperjuangkan hak mereka. Kode aksi ini menggambarkan bahwa Laura dan keluarganya masih berusaha mencari keadilan, namun tetap dalam posisi yang lemah karena

		mereka hanya bisa menunggu tanpa kepastian.
<p>Level Ideologi :</p> <p>Percakapan ini menyoroti pentingnya tanggung jawab dan etika dalam hubungan. Laura menekankan bahwa ikhtikad baik dan dukungan dari orang-orang terdekat itu penting, dan tidak hanya cukup dengan kata-kata, tetapi juga harus ada tindakan nyata untuk membantu. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi sulit, tindakan nyata lebih berarti daripada sekedar omongan.</p>		

Pembahasan

Pada analisis semiotika John Fiske, ada tiga tingkatan utama yang dapat digunakan untuk mendalami hubungan *toxic* antara Laura Anna dan Gaga serta konsep keadilan yang diungkapkan dalam cerita ini, yaitu adalah realitas, representasi dan ideologi. Realitas yang muncul dari perbincangan di podcast tersebut adalah ketimpangan hubungan Laura dan Gaga, terutama pasca kecelakaan yang membuat Laura lumpuh. Laura yang seharusnya mendapat dukungan emosional dan fisik, harus menghadapi situasi di mana pasangannya tidak bertanggung jawab penuh. Kenyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan keluarga Laura yang menunjukkan bahwa tanggung jawab semasa pemulihan Laura sepenuhnya ada di tangan keluarganya, tanpa bantuan dari Gaga maupun keluarganya. Sebaliknya, Gaga lebih menyalahkan situasi, menghindari tanggung jawab, dan memanfaatkan situasi tersebut untuk kepentingannya sendiri. Pada tingkatan representasi, percakapan tersebut mencerminkan dinamika hubungan yang tidak sehat melalui simbol dan tindakan. Laura digambarkan sebagai korban yang kuat dan mandiri, meski mendapat tekanan besar karena hubungan yang tidak adil. Sebaliknya, Gaga digambarkan sebagai orang yang tidak bertanggung jawab dan manipulatif yang bergantung secara finansial pada Laura. Penggambaran ini menunjukkan bahwa hubungan mereka tidak hanya merusak emosi Laura, tetapi juga menghambat pertumbuhan pribadinya. Dialog tentang bagaimana Laura terus mendukung Gaga secara finansial, bahkan dengan hal-hal kecil seperti membayar transportasi grab, memperkuat representasi ini. Hal ini menekankan bahwa hubungan mereka tidak seimbang, dengan satu orang memberikan segalanya dan yang lain hanya mengambil keuntungan. Pada tingkatan ideologi, perbincangan ini menyampaikan pesan bahwa hubungan yang sehat membutuhkan komitmen dan dukungan yang setara dari kedua belah pihak. Ditegaskan, cinta sejati tidak sekadar berbicara tentang perasaan, tetapi juga harus tercermin dalam

tindakan nyata, seperti memberikan dukungan moral, fisik, bahkan finansial di masa-masa sulit. Dalam perbincangan tersebut, ibu Laura juga menegaskan bahwa cinta dan tanggung jawab tidak hanya soal kehadiran fisik, tapi juga tindakan nyata untuk mengatasi masa-masa sulit. Percakapan ini juga mengungkapkan ideologi keadilan di mana Laura dan keluarganya berupaya meminta pertanggungjawaban Gaga atas tindakannya melalui jalur hukum. Ini bukan semacam balas dendam, tapi cara untuk mengakui penderitaan Laura dan memastikan Gaga memahami konsekuensi tindakannya.

Hubungan *toxic* sering kali diartikan sebagai hubungan yang ditandai dengan pola perilaku merusak seperti manipulasi, kontrol, pelecehan emosional, dan ketergantungan yang tidak sehat. Jenis hubungan ini biasanya melibatkan tindakan langsung yang merugikan salah satu pihak secara fisik atau emosional. Tanda atau ciri-ciri hubungan yang *toxic* biasanya meliputi cemburu yang berlebih, ego yang tinggi, mengkritik negatif, tidak adanya kejujuran, dan merasa tidak aman dalam menjalani hubungan (Anis, 2021). Namun, ini mungkin tidak selalu sesuai dengan perspektif Laura mengenai hubungan *toxic*, sudut pandang Laura mengenai, "*toxic*" merujuk pada dinamika hubungan yang tidak sehat, di mana ia merasa kurangnya dukungan, tidak adanya kebahagiaan, komunikasi yang buruk, kontrol dan dominasi, serta pengabaian dan manipulasi. Hal ini terlihat, misalnya, ketika Laura harus terus-menerus memberikan dukungan finansial kepada Gaga, meskipun dirinya berada dalam kondisi yang membutuhkan dukungan besar. Bahkan, Laura menyebutkan bahwa Gaga kerap membelanjakan uang untuk kepentingan pribadi seperti bermain game atau pergi ke tempat hiburan, sementara kebutuhan dasar Laura seperti pampers sering diabaikan. Dalam hal ini, definisi "*toxic*" menurut Laura terfokus pada pengalaman pribadi yang spesifik, yaitu rasa tidak dihargai, dimanfaatkan, dan tidak didukung dalam masa-masa sulit (Wibowo, 2023).

Analisis ini juga didukung oleh beberapa teori. Teori semiotik John Fiske membantu untuk memahami bagaimana pesan-pesan realitas, representasi dan ideologi tersampaikan melalui dialog-dialog tersebut. Melalui realitas dan representasi dalam narasi, hubungan *toxic* ini ditentukan oleh pengalaman spesifik Laura yang tidak merasakan dukungan yang layak diterimanya dari pasangannya (Vera, 2022). Bagi Laura, "*toxic*" tidak hanya berarti perilaku agresif, tetapi juga kurangnya tanggung jawab dan

empati. Selain itu, teori relasi kuasa Michel Foucault, Hal ini relevan untuk menjelaskan bagaimana adanya ketimpangan kekuasaan dalam hubungan Laura dan Gaga serta bagaimana Gaga memanfaatkan kondisi Laura untuk keuntungan dirinya sendiri. Gaga menggunakan ketergantungan Laura pasca kecelakaan sebagai celah untuk menghindari tanggung jawab. Ketidakseimbangan ini berujung pada pola hubungan yang tidak sehat, meski tidak ada kekerasan yang gamblang (Darmansyah, 2023). Teori feminisme juga mendukung analisis ini dengan mengkritik ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan di mana perempuan diharapkan untuk mendukung pasangannya tanpa menerima timbal balik yang setara, hal ini juga mengkritik ketergantungan ekonomi pria pada perempuan. Laura merasa terbebani dengan peran finansial yang seharusnya tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya (Azizah, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang "Analisis Semiotik John Fiske tentang Hubungan Toxic pada Podcast Denny Sumargo 'Saya Minta Keadilan... CUKUP!!'," dapat disimpulkan bahwa pengalaman Laura Anna menunjukkan dinamika kekuasaan yang tidak adil, di mana ia disalahkan oleh keluarganya pasca kecelakaan, menggambarkan beban emosional yang sering ditempatkan pada korban. Selain itu, keadilan dalam hubungan *toxic* mencakup pengakuan terhadap hak dan pengalaman individu. Ketidakadilan terlihat ketika Laura tidak mendapatkan dukungan yang layak, melainkan disalahkan, yang menekankan pentingnya mendengarkan suara-suara yang terpinggirkan untuk menciptakan hubungan yang lebih adil dan manusiawi. Disarankan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak hubungan *toxic* melalui edukasi dan media, serta memberikan ruang bagi korban untuk berbicara dan mendapatkan dukungan yang adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, D. D. N. (2021, December 11). Ciri Toxic Relationship dalam Perspektif Psikologi. *Kumparan*. <https://kumparan.com/daffa-dania-nur-anis-2021/ciri-toxic-relationship-dalam-perspektif-psikologi-1x5Ynzfx3Un/2>
- Azizah, N. (2021). Aliran Feminis dan Teori Kesenjangan Gender dalam Hukum. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1).
- Carelius, A., & Setiadarma, A. (2024). Representasi Bahaya Penggunaan Media Sosial Dalam Film The Cyber Hell: Exposing An Internet Horror (Kajian Semiotika John Fiske). *Ikraith-Humaniora*, 8(3).
- Darmansyah, A. S. (2023). Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(1).

- Malayati, R. M., & Masruroh, S. A. (2024). PENDAMPINGAN PRODUKSI PODCAST YOUTUBE UNTUK MENDEKATKAN TEKNOLOGI PADA SISWA MADRASAH NAUNGAN PESANTREN. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 34–59. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v6i1.34-59>
- Permatasyari, A. (2021). *Perkembangan Komunikasi Massa*. Jurnal Prosiding 1(1).
- Sulistyowati, R. A. (2024). Studi Netnografi Respon Warganet mengenai *Toxic Relationship* pada Video Youtube Penyintas #BukanSayangNamanya. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2).
- Vera, N. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi (2nd ed.)*. Ghalia Indonesia.
- Wibowo, H. S. (2023). *Membongkar Perilaku Toxic dalam Pergaulan: Mengatasi Toksin dalam Hubungan anda*. Tiram Media.